

Analisis Penggunaan *Toritatejoshi* dalam Bahasa Jepang pada Lirik Lagu *Betelgeuse* Karya Yuuri

Siti Sabi'a^a, Luluk Ulfa Hasanah^b, Ruth Yunita Putri Sianipar^c

^{a)} Universitas 17 Agustus 1945, Indonesia

^{b)} Universitas 17 Agustus 1945, Indonesia

^{c)} Universitas 17 Agustus 1945, Indonesia

Corresponding Author:

sitisabia7@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v6i1.10180>

ABSTRAK

Bahasa di berbagai negara memiliki struktur pembentukan kalimat yang berbeda, Bahasa Jepang memiliki partikel yang sangat penting peranannya dalam pembentukan kalimat. Bahasa Indonesia memiliki partikel yang sangat terbatas dan tidak seluas bahasa Jepang. Partikel dalam bahasa Jepang disebut *joshi*. *Joshi* digolongkan sebagai *fuzokugo* yang berarti jenis kata yang tidak dapat berdiri sendiri atau disebut morfem terikat. *Joshi* terbagi menjadi lima jenis yaitu (1) *kakujoshi*, (2) *teidajoshi*, (3) *toritatejoshi*, (4) *setsuzokujoshi*, dan (5) *shuujoshi*. Artikel ini membahas salah satu jenis *joshi* yaitu *toritatejoshi* yang berasal dari teori Masuoka & Takubo, didukung dengan teori pendukung dari Isao lori. Sumber data penelitian ini diambil dari lirik lagu *Betelgeuse* karya Yuuri. Penelitian ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat sebagai pembelajar bahasa Jepang mengetahui komponen dan penggunaan *toritatejoshi* dalam kalimat. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam lirik lagu *Betelgeuse* karya Yuuri terdapat sebelas kalimat yang memiliki unsur partikel berjenis *toritatejoshi*. Kesebelas kalimat tersebut memiliki empat partikel yang termasuk *toritatejoshi* yaitu は、も、だって、dan まで.

Kata Kunci: *Hinshi, Fuzokugo, Joshi, Toritatejoshi*.

ABSTRACT

Languages in different countries have different sentence formation structures, Japanese has particles that play a very important role in sentence formation. Indonesian has very limited particles and is not as extensive as Japanese. Particles in Japanese are called *joshi*. *Joshi* is classified as *fuzokugo* which means a type of word that cannot stand alone or is called a bound morpheme. *Joshi* is divided into five types namely (1) *kakujoshi*, (2) *teidajoshi*, (3) *toritatejoshi*, (4) *setsuzokujoshi*, and (5) *shuujoshi*. This article discusses one type of *joshi*, *toritatejoshi*, derived from Masuoka & Takubo's theory, supported by Isao lori's supporting theory. The data source of this research is taken from the lyrics of *Betelgeuse* song by Yuuri. This research aims to make it easier for people as Japanese language learners to know the components and usage of *toritatejoshi* in sentences. This type of research is qualitative with descriptive method. In the lyrics of Yuuri's *Betelgeuse* song, there are eleven sentences that have *toritatejoshi* particles. The eleven sentences have four particles that include *toritatejoshi*, namely は、も、だって、and まで.

Keywords: *Hinshi, Fuzokugo, Joshi, Toritatejoshi*

Submitted:

9 Januari 2024

Accepted:

6 April 2024

Published:

30 April 2024



1. PENDAHULUAN

Bahasa Jepang memiliki kelompok dari berbagai kata yang dikualifikasikan menurut fungsi (*hataraki*) dalam membentuk suatu kalimat yang disebut dengan jenis kata atau *hinshi* (品質). Menurut Tomita (1995: 2) terdapat sepuluh jenis kata yang dikualifikasikan berdasarkan fungsinya yaitu, (1) *meishi*; (2) *doushi*; (3) *keiyoushi*; (4) *keiyoudoushi*; (5) *fukushi*; (6) *rentaishi*; (7) *setsuzokushi*; (8) *kandoushi*; (9) *jodoushi*; dan (10) *joshi*. Seluruh jenis kata tersebut dibagi menjadi dua kelompok kata, yaitu *jiritsugo* (自立語) dan *fuzokugo* (付属語).

Fuzokugo merupakan kelompok kata yang tidak dapat berdiri sendiri, oleh karena itu *fuzokugo* tidak dapat dimengerti dan tidak memiliki makna jika tidak dilengkapi dengan kata lain. Ciri-ciri dari kelompok kata *fuzokugo* menunjukkan bahwa *fuzokugo* masuk dalam morfem terikat. Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri untuk membentuk suatu kata yang memiliki makna. Hal tersebut membuat bahasa Jepang memiliki ciri khas struktur dan gramatikal pada susunan pola kalimat, salah satunya adalah partikel dalam bahasa Jepang yang disebut dengan *joshi* (助詞).

Partikel dalam bahasa Jepang disebut dengan *joshi*. *Joshi* memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kalimat bahasa Jepang, baik dalam menjelaskan hubungan antara satu kata dengan kata lain dalam kalimat, atau pun memberikan penekanan tertentu pada kata (Sudjiyanto & Dahidi, 2004: 181). *Joshi* merupakan kata yang masuk dalam kelompok kata *fuzokugo*. Pembentukan kanji dalam kata *joshi* adalah *jo* (助) yang memiliki arti membantu, dan *shi* (詞) yang berarti kata. Dapat disimpulkan bahwa secara harfiah *joshi* diartikan sebagai kata bantu.

Menurut Masuoka dan Takubo (1992: 49) *joshi* berfungsi sebagai penghubung antara kata dengan kata, klausa dengan klausa, serta berfungsi sebagai pembentuk subjek dan kata bantu yang menghubungkannya dengan kata benda. Masuoka dan Takubo (1992: 49-54) juga mengatakan bahwa berdasarkan fungsi dalam pembentukan kalimat dan letak, *joshi* dibagi menjadi lima jenis yaitu, (1) *kakujoshi* (格助詞); (2) *teidajoshi* (提題助詞); (3) *toritatejoshi* (取り立て助詞); (4) *setsuzokujoshi* (接続助詞); dan (5) *shuujoshi* (終助詞).

Toritatejoshi merupakan *joshi* yang berfungsi untuk mengambil sebuah contoh yang mewakili sesuatu hal yang sifat dan jenisnya sama. Adapun partikel yang termasuk dalam *toritatejoshi* adalah は、も、さえ、でも、すら、だって、まで、だけ、しか、ばかり、のみ、こそ、など、なんか、なんて、 dan くらい. Iori (2003: 24) mengatakan bahwa *toritateru* adalah sesuatu yang melekat pada unsur dalam kalimat, dengan memperjelas cara pandang pembicara terhadap suatu peristiwa yang ditunjukkan oleh unsur tersebut, dan *joshi* yang menunjukkan hal tersebut disebut *toritatejoshi*.

Penelitian dalam analisis penggunaan partikel sebelumnya sudah pernah dilakukan, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2017) dengan judul ‘*Toritatejoshi* ‘*mo*’ sebagai Partikel Penegas dalam Kalimat Bahasa Jepang’. Penelitian tersebut menggunakan analisis berdasarkan teori struktur, makna, dan lingkup dengan teknik permutasi yang diambil dari data berupa kalimat tunggal dan kalimat majemuk yang terdapat di dalam novel. Hasil yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah struktur kalimat yang menggunakan partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* dapat melekat pada kelas kata nomina, partikel, verba, dan adjektiva. Makna kalimat yang menggunakan partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* terdiri dari makna tersurat (*shuchou*) dan makna tersirat (*fukumi*), sedangkan lingkup partikel penegas (*toritatejoshi*) *mo* melingkupi unsur yang tepat berada di depannya atau muncul di belakang unsur yang ada di depan predikat dalam kalimat.

Di samping itu, peneliti juga pernah melakukan penelitian terkait kebahasaan yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode pada sebuah lirik lagu (Fredy, M., Andraini, Y., Putri, I., Wardinda, W., & Hasanah, L.: 2023) dengan judul “Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Lirik Lagu Dreamers Karya Atees Pada Sountrack Ending Anime Digimon Adventure”. Dalam penelitian ini dihasilkan bahwa pada lirik lagu ATEEZ berjudul "Dreamers" dalam soundtrack ending anime "Digimon Adventure," ditemukan penggunaan alih kode ekstern atau *external code switching* dan campur kode keluar atau *outer code-switching*, yang merupakan percampuran dua bahasa, yaitu bahasa Jepang (bahasa asli) dengan bahasa Inggris (bahasa asing). Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam data dari alih kode berwujud kalimat. Sementara itu, bentuk campur kode pada penelitian ini terdiri dari tujuh data berwujud kata, lima data berwujud frasa, empat data berwujud klausa, dan satu data berwujud pengulangan kata. Selain itu, bahasa lain dipilih sebagai alih kode dan campur kode untuk menyelaraskan irama lagu, karena bahasa Jepang memiliki banyak suku kata dan tidak cocok dengan nada lagu, sehingga bahasa Inggris lebih dipilih sebagai alternatif bahasa. Selain itu, peneliti juga pernah meneliti beberapa penelitian terkait Bahasa dan budaya, diantaranya penelitian dengan judul “Nilai-nilai Sosial dan Interaksi Sosial dalam Anime Hitori Bocchi no Marumaru Seikatsu” pada tahun 2023, Andini, R., Poerbowati, E., & Hasanah, L. (2023); penelitian dengan judul “WUJUD ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM LIRIK LAGU YUNA ITO PADA ALBUM HEART” pada tahun 2020 (Swastika, A., & Hasanah, L.: 2020); penelitian dengan judul “ANALISIS GAYA BAHASA PADA SLOGAN KEMASAN MAKANAN PRODUK JEPANG” (Mustika, L., & Hasanah, L.: 2020); penelitian dengan judul “ORIENTASI PENERJEMAHAN MATERI PROMOSI KEPARIWISATAAN KOTA SURABAYA DALAM BAHASA JEPANG” (Yuana, C., Andari, N., Hasanah, L.: 2019). Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti ini menunjukkan bahwa peneliti sudah mempunyai banyak penelitian di bidang Bahasa, sastra, dan budaya.

Berdasarkan latar belakang di atas, setiap negara memiliki bahasa yang berbeda, tidak hanya dalam bahasa, namun juga struktur pola kalimat pun berbeda. Salah satunya adalah partikel. Bahasa Indonesia memiliki penggunaan yang berbeda dengan partikel yang dimiliki bahasa Jepang untuk menunjukkan keterangan waktu atau sebagai kata bantu. Partikel adalah kata yang biasanya tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan, yang mengandung makna dan tidak mengandung makna leksikal; misalnya: preposisi seperti *di*, *dari*, konjungsi seperti *dan*, *atau*, *dsb.* (Kridalaksana, 2008: 174). Jika dilihat bahasa Indonesia hanya memiliki sedikit partikel dengan penggunaan yang jelas. Oleh karena itu penelitian ini berpotensi untuk digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Jepang masyarakat Indonesia, agar lebih mudah memahami fungsi dari partikel (*joshi*) khususnya *toritatejoshi*. Maka dari itu, permasalahan ini perlu dijelaskan secara tepat dan terstruktur.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk membuktikan permasalahan yang diangkat yaitu analisis penggunaan *toritatejoshi* pada lirik lagu *Betelgeuse* karya Yuuri. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskriptif berupa kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Moleong (2000) mengatakan bahwa penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif menurut Miles & Huberman (1992: 16) dengan langkah pertama mereduksi data berupa kalimat dalam lirik lagu *Betelgeuse* karya Yuuri, kemudian dikategorikan dengan penyajian data *toritatejoshi* di dalamnya, dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Partikel dalam bahasa Jepang sangat penting dalam penyusunan kalimat yang tepat. *Toritatejoshi* disebut sebagai partikel penegas yang berfungsi untuk menegaskan unsur dari kalimat. Menurut Nitta (2009: 3) *toritate* menonjolkan suatu unsur yang terdapat di dalam kalimat dengan cara menambahkan makna khusus ke dalam unsur kalimat tersebut yang dilatarbelakangi hubungan dengan unsur lainnya yang sejenis. Partikel yang memiliki fungsi *toritate* disebut dengan *toritatejoshi*. Masuoka dan Takubo (1992: 50) mengatakan bahwa *toritatejoshi* adalah *joshi* yang berfungsi mengambil sebuah hal tertentu dengan dilatarbelakangi fakta-fakta atau hal lain yang memiliki kesamaan jenis. Penjelasan tersebut memberikan kesimpulan bahwa *toritatejoshi* merupakan *joshi* yang berfungsi untuk mengambil sebuah hal tertentu dengan dilatarbelakangi fakta tertentu yang jenisnya sama.

Partikel yang termasuk dalam jenis *toritatejoshi* adalah は、も、さえ、でも、すら、だって、まで、だけ、しか、ばかり、のみ、こそ、など、なんか、なんて、 dan くらい. Menurut Kawashima (1992: 15) partikel *datte* memiliki beberapa fungsi dan arti yang berbeda tergantung dengan konteks kalimat yang ada. Berikut adalah fungsi partikel *datte* menurut Kawashima:

1. Partikel *datte* digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu hal sama seperti yang lain.
2. Partikel *datte* berfungsi untuk menjabarkan satu persatu hal yang memiliki kesamaan, dengan menjabarkannya dalam bentuk “～だって～だって” atau jenis lainnya.
3. Jika menempel langsung dengan kata bantu tanya, partikel *datte* terbagi menjadi dua fungsi yaitu digunakan memperjelas kata bantu tanya yang muncul sebelum partikel, padanan kata dalam bahasa Indonesia adalah siapapun, kapanpun, dan lain-lain. Kedua dalam kalimat negatif, partikel *datte* menunjukkan bahwa tidak ada satupun dalam suatu kelompok yang dimaksudkan oleh kata bantu tanya menginginkan sesuatu atau melakukan sesuatu.
4. Partikel *datte* apabila diletakkan pada akhir kalimat digunakan untuk mengutip pembicaraan orang lain dan menunjukkan suatu ekspresi kekagetan atau terkadang pencelaan ketika mengutip pembicaraan seseorang.

Data kalimat yang memakai *toritatejoshi* pada lirik lagu *Betelgeuse* karya Yuuri dijelaskan berdasarkan penyajian data penelitian di bawah ini.

1) それは星だって君がおしえてくれた (0:06)

Sore **wa** hoshi **datte** kimi ga oshiete kureta
Kau katakan padaku **itu adalah** bintang-bintang

Pada kalimat 1) partikel penegas (*toritatejoshi*) *wa* dan *datte* melekat pada nomina yang berfungsi sebagai subjek. Unsur yang ditegaskan adalah *hoshi* 'bintang', menjelaskan bahwa 'aku' yaitu si penyanyi mengatakan bahwa 'kamu' orang yang dituju oleh penyanyi berkata 'itu adalah bintang'. Kemunculan *toritatejoshi datte* menjadi penegas bahwa *kimi* berkata yang ditunjuk adalah bintang. Partikel *wa* dalam kalimat 1) menegaskan bahwa bintang yang ditunjuk ada disana, menunjukkan bahwa *toritatejoshi wa* dilekati *kandoushi sore*.

2) まるでそれは僕らみたいに寄り添ってる (0:12)

Marude sore **wa** bokura mitai ni yorisotteru
Seperti kita, mereka berdekatan satu sama lain

Toritatejoshi wa dalam kalimat 2) menempel dan melekat pada *kandoushi sore*. Hal tersebut membuat partikel *wa* sebagai penegas yang melatarbelakangi sebuah unsur kalimat yang jenisnya sama yaitu

melambangkan bahwa *bokura* 'mereka' berdekatan seperti 'kita'. Makna *marude* diperjelas dengan adanya *toritatejoshi wa* yang menjadi penegas.

3) 星自身も忘れたころに (0:33)

Hoshi jishin **mo** wasureta koro ni

Bahkan para bintang itu sendiri sampai lupa dengannya

Numata Yoshioko mengatakan dalam bukunya *Nihongo Bunpou Serufu Masutaa* bahwa makna *toritatejoshi mo* adalah jenis sama kumulatif, sifat diluar dugaan, dan memperhalus. Pada kalimat 9) *mo* melekat pada verba bentuk *ta wasureru* yang berfungsi sebagai *toritatejoshi*, dengan hal tersebut arti *mo* berupa 'bahkan' dalam kalimat terjemahan 'bahkan para bintang itu sendiri sampai lupa dengannya'. *Toritatejoshi mo* pada kalimat 9) menunjukkan bahwa *mo* melekat pada verba dan perubahannya.

4) 輝くのだって二人だって約束した (0:48)

Kagayaku no **datte** futari **datte** yakusoku shita

Kita bersinar, **kita akan lakukan** bersama itulah yang kita janjikan

Kalimat 4) menunjukkan bahwa *toritatejoshi datte* berfungsi untuk menjelaskan satu persatu hal yang memiliki kesamaan, dapat dilihat pada kalimat yang menghubungkan yaitu *futari*, bahwa penyanyi merujuk pada kegiatan yang akan mereka lakukan bersama yang tentunya memiliki kesamaan. Partikel *datte* menjabarkannya dalam bentuk *～だって～だって*.

5) 辛い時だって泣かないって誓っただろう (1:10)

Tsurai toki **datte** nakanaitte chikatta darou

Bahkan di saat sakit, kita takkan menangis itulah sumpah kita

Kalimat 5) menunjukkan bahwa partikel *datte* digunakan untuk menunjukkan unsur kalimat yang sama. Partikel *datte* dilekati dengan verba dan perubahannya *泣かないって* yaitu dari kata kerja *泣く*. *Toritatejoshi datte* dalam kalimat 5) diartikan 'bahkan' dalam kalimat 'bahkan di saat sakit, kita takkan menangis itulah sumpah kita', makna tersirat dalam kalimat tersebut adalah saat sakit pun bersumpah tidak akan menangis.

6) 君にも見えるだろう 祈りが (1:21)

Kimi ni **mo** mieru darou inori ga

Kau melihat doa itu **juga** kan?

Pada kalimat 6) *toritatejoshi mo* dilekati *kakujoshi ni* yang berfungsi untuk menunjukkan penanda objek tidak langsung *kimi* yang menjadikan *mieru darou* sebagai verba dengan perubahan \sim だろう dari kata kerja 見える, jika diartikan *toritatejoshi mo* memiliki arti 'juga' dalam kalimat 'kau melihat doa itu juga kan?'.

- 7) 君がいつだってそこに居てくれること (1:35)
 Kimi ga itsudatte soko ni ite kureru koto
 Bahwa kau akan selalu ada disana

Kalimat 7) terdapat *datte* yang menempel dengan adverbial *itsu*, diartikan 'akan selalu' dikarenakan *itsudatte* termasuk frasa dan klausa yang memiliki arti selalu atau di setiap waktu.

- 8) まるでそれは星の光と同じように (1:40)
 Marude sore wa hoshi no hikari to onaji youni
 Itu bagaikan sinar dari sebuah bintang

Toritatejoshi wa dalam kalimat 8) menempel dan melekat pada *kandoushi sore*. Hal tersebut membuat partikel *wa* sebagai penegas yang melatarbelakangi sebuah unsur kalimat yang jenisnya sama yaitu melambangkan bahwa *hikari* 'sinar' dari sebuah *hoshi* 'bintang'. Partikel *wa* menegaskan bahwa 'sinar' dilambangkan dengan cahaya bintang.

- 9) 僕自身も忘れたころに (2:01)
 Boku jishin mo wasureta koro ni
 Saat aku pun sudah lupa akannya

Numata Yoshioko mengatakan dalam bukunya *Nihongo Bunpou Serufu Masutaa* bahwa makna *toritatejoshi mo* adalah jenis sama kumulatif, sifat diluar dugaan, dan memperhalus. Pada kalimat 9) *mo* melekat pada verba bentuk *ta wasureru* yang berfungsi sebagai *toritatejoshi*, dengan hal tersebut arti *mo* berupa 'pun' dalam kalimat tejemahan 'saat aku pun sudah lupa akannya'. *Toritatejoshi mo* pada kalimat 9) menunjukkan bahwa *mo* melekat pada verba dan perubahannya.

- 10) どこまでいつまで生きられるか (2:33)
 Doko made itsu made ikirareru ka
 Sejauh mana pun, seberapa lama pun kita akan hidup?

Menurut Isao (2000: 363) dalam bukunya *Chuukuyu o Oshieru no Tame Nihongo Bunpou Handobukku*, *toritatejoshi made* memiliki struktur yang melekat pada *taigen*, frase kata benda yang dilekati *kakujoshi*,

akar kata bentuk *-masu*, klausa, dan kata kerja bentuk *-te*. Pada kalimat 10) ditunjukkan bahwa *toritatejoshi made* dilekati oleh kata adverbial *itsu*. Dalam konteks kalimat ini, *made* menambahkan makna verba *ikirareru*, dengan hal tersebut *toritatejoshi made* kalimat 10) memiliki arti kata ‘pun’ dalam terjemahan kalimat ‘sejauh mana pun, seberapa lama pun kita akan hidup?’.

11) 辛い時**だって** 二人**だって** 誓**っただろう** (3:20)

Tsurai toki **datte** futari **datte** chikatta darou

Bahkan di saat sakit, **kita akan** bersama itulah sumpah kita

Kalimat 11) menunjukkan bahwa *toritatejoshi datte* berfungsi untuk menjelaskan satu persatu hal yang memiliki kesamaan, dapat dilihat pada kalimat yang menghubungkan yaitu *futari*, bahwa penyanyi merujuk pada kegiatan yang akan mereka lakukan bersama yang tentunya memiliki kesamaan. Partikel *datte* menjabarkannya dalam bentuk *～だって～だって*.

4. SIMPULAN

Toritatejoshi merupakan *joshi* yang berfungsi untuk memperjelas cara pandang pembicara terhadap suatu peristiwa yang ditunjukkan oleh unsur tersebut. Berdasarkan analisis penggunaan *toritatejoshi* pada lirik lagu *Betelgeuse* karya Yuuri, dapat disimpulkan terdapat total 11 kalimat dalam lirik lagu *Betelgeuse* yang menggunakan *toritatejoshi*, yang terdiri atas 3 kalimat berpartikel *wa*, 3 kalimat berpartikel *mo*, 5 kalimat berpartikel *datte*, serta 1 kalimat berpartikel *made*. Adapun hasil temuan berdasarkan analisis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Partikel *wa* digunakan dalam menunjukkan topik kalimat, di mana kata benda, kata sifat, dan sebagian kata kerja menerangkan keadaan subjek sebagai topik.
2. Partikel *mo* digunakan untuk penegasan atas adanya kesetaraan pada unsur yang sejenis dalam kalimat.
3. Partikel *made* digunakan dalam menunjukkan maksud dan tujuan sesuatu dilakukan atau berlangsung.
4. Partikel *datte* digunakan untuk menunjukkan unsur kalimat yang sama.

REFERENSI

Andini, R., Poerbowati, E., & Hasanah, L. (2023). Nilai-nilai Sosial dan Interaksi Sosial dalam Anime Hitori Bocchi no Marumaru Seikatsu. *Mezurashii: Journal of Japanese Studies*, 4(2), 127-140. <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v4i2.8246>

- Fredy, M., Andraini, Y., Putri, I., Wardinda, W., & Hasanah, L. (2023). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Lirik Lagu Dreamers Karya Atees Pada Sountrack Ending Anime Digimon Adventure. *Mezurashii: Journal of Japanese Studies*, 5(1), 77-90. <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v5i1.9240>
- Husna, A., Rini, E., & Wiyatasari, R. (2016). Toritatejoshi Dake, Bakari, Dan Nomi Dalam Kalimat Bahasa Jepang. *Japanese Literature*, 2(1), 1-10.
- Iori, Isao. Takahashi, Shino. Nakanishi, Kumiko. Yamada, Toshihiro. (2000). *Shokyuu wo Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: 3A Network.
- Iori, Isao. Takahashi, Shino. Nakanishi, Kumiko. Yamada, Toshihiro. (2001). *Chuukyuu wo Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo: 3A Network.
- Kridalaksana, H. (2007). *Kelas kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustika, L., & Hasanah, L. (2020). ANALISIS GAYA BAHASA PADA SLOGAN KEMASAN MAKANAN PRODUK JEPANG. *Mezurashii: Journal of Japanese Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v2i1.3560>
- Novitasari, R. (2017). TORITATEJOSHI 'MO'SEBAGAI PARTIKEL PENEKAS DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG. *Ayumi*, 4(2).
- Swastika, A., & Hasanah, L. (2020). WUJUD ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM LIRIK LAGU YUNA ITO PADA ALBUM HEART. *Mezurashii: Journal of Japanese Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v2i2.4599>
- Takubo, Y. (2009). Conditional modality: two types of modal auxiliaries in Japanese. In *Japanese modality: exploring its scope and interpretation* (pp. 150-182). London: Palgrave Macmillan UK.
- Tomita, Takayuki. (2015). *Bunpo no Kiso Chishiki to Sono Oshiekata*. Tokyo: Bonjinsha.
- Yuana, C., Andari, N., Hasanah, L. (2019). ORIENTASI PENERJEMAHAN MATERI PROMOSI KEPARIWISATAAN KOTA SURABAYA DALAM BAHASA JEPANG. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(2). <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v6n2.p%25p>

